

Komunikasi Guru-Siswa di Indonesia dalam Perspektif Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Ernest Justin

Yohanes Baptista Cahya Widiyanto

Titik Kristiyani

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

<https://doi.org/10.24071/suksma.v4i1.5413>

Naskah Masuk 24 November 2022 Naskah Diterima 14 Februari 2023 Naskah Dipublikasikan 5 Mei 2023

Abstract. Communication in education, especially that occurs between teachers and students has been shown to have an impact on many educational outcomes, individual and communal. Communication relates to the cultural context, based on literature of teacher-student communication, there are also variations according to the cultural context in which communication occurs. For this reason, this study aims to find out how the concept of teacher-student communication is in Indonesian school context. This type of research is qualitative. Participants in the study were teachers and students at the Sekolah Menengah Pertama (SMP) level. The data collection method was a survey using an open questionnaire. Data analysis used thematic content analysis. The results show that communication is a way to gain and understand knowledge and the main system to maintain the student-teacher relationships. It also shows that direct and indirect (online) communication has different dynamics. Students tend to feel more comfortable when communicating directly. This study shows the importance of direct communication in the classroom context so that it can help in school learning processes.

Keywords: Communication, Teacher, Student, Junior High School

Pendahuluan

Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Daly dan Vangelisti (2003) menunjukkan bahwa salah satu unsur komunikasi yang penting dalam pendidikan adalah menyampaikan pesan dengan jelas dan penuh kesan. Hunt (2007) dalam sebuah laporan komunikasi dalam pendidikan menyatakan bahwa komunikasi dalam ranah pendidikan memberi pengaruh besar, misalnya komunikasi dengan pengambil kebijakan untuk mendorong keterlibatan publik bagi reformasi

Korespondensi Penulis

Ernest Justin, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Email: vernestjustin@gmail.com

pendidikan, atau komunikasi dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Secara khusus, proses pendidikan menempatkan peserta didik menjadi pusat perhatian dan prioritas. Proses pendidikan hendak mendorong peserta didik mengalami perkembangan. Demi tujuan yang memberi prioritas kepada peserta didik, maka ranah komunikasi guru-siswa menjadi dinamika mendasar dan utama yang perlu diperhatikan. Goodboy dan Myers (2008) menunjukkan peran guru yang merupakan kesempatan untuk menghadirkan pengaruh bagi peserta didik. Kramer dan Pier (1999) secara eksplisit menunjukkan komunikasi dalam proses pengajaran yang efektif akan mendorong proses belajar dan afeksi peserta didik menuju ke arah perkembangan yang lebih baik. Sementara itu, Šerić (2020) juga menunjukkan bahwa komunikasi, secara khusus non-verbal, memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik.

Proses pendidikan pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan proses yang menantang karena remaja memasuki masa kritis dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan biologis, sembari menghadapi tekanan sosial dari rekan sebaya dan melemahnya pengawasan orang tua (Berk, 2004). Dalam periode kritis tersebut, tugas perkembangan yang dihadapi oleh remaja justru menunjukkan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari orang dewasa. Guru sebagai pihak yang dijumpai dalam keseharian remaja menjadi potensi untuk membangun relasi yang dekat dan suportif. Guru perlu memahami keterampilan berkomunikasi sehingga masa transisi sekolah (dari SD ke SMP) tidak menjadi masa yang menyulitkan bagi remaja (Berk, 2004).

Komunikasi menjadi esensi vital dalam interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar di sekolah. Kualitas proses, efektifitas dan situasi interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi yang terjadi. Interaksi sosial bisa menjadi wahana edukatif ketika memungkinkan transmisi pesan nilai pendidikan yang kompak antara guru dengan siswa; tidak terjadi lag atau kesalahpahaman soal pesan (Walsh, 2011).

Konten pesan, cara penyampaian, target dan media menjadi penentu bagaimana komunikasi membangun interaksi dan kesan yang timbul antara guru dengan siswa (Cohen, & Sapon, 2004); Walsh, 2011). Kongkruensi antara ketiganya menjadi penentu bagaimana komunikasi terjadi antara guru dengan siswa di sekolah. Kompleksitas konten pesan (topik) akan menentukan cara penyampaian (relay) dan pemediannya. Misalnya pesan tentang “musim di daerah tropis” yang isinya adalah musim penghujan dan musim kemarau akan lebih membutuhkan cara dan media yang lebih sederhana saat disampaikan siswa SMP, dibandingkan dengan menyampaikan pesan tentang “musim di daerah subtropis” dengan target yang sama.

Ketika di dalam kelas terjadi proses komunikasi alami (interaksi sosial) antara guru dan siswa, ini menjadi modal yang kuat agar remaja memiliki keseimbangan mental di tengah tantangan penggunaan teknologi komunikasi yang berpotensi merugikan (Berk, 2004). Prestasi siswa yang baik pada masa remaja juga ditentukan oleh “guru yang hangat, mendukung, dan membangun relasi personal” (Berk, 2004). Dinamika komunikasi menjadi dinamika penting yang dihadirkan untuk menciptakan

pengalaman belajar yang tanggap terhadap kebutuhan emosional dan sosial remaja (Berk, 2004).

Dalam laporan di harian Kompas pada bulan April 2022 berjudul “Sekolah Belum Menghadirkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman” ditemukan bagaimana pembelajaran di semua jenjang pendidikan belum memiliki orientasi terhadap peserta didik. Lingkungan belajar (salah satunya unsur komunikasi) yang aman dan nyaman belum bisa dicapai oleh sekolah. Novi Poespita Candra menyatakan bahwa pendidikan belum membangun budaya baru dalam pembelajaran. Komunikasi menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya baru yang seringkali diabaikan demi mengejar target kurikulum.

Tantangan di atas mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian: bagaimana konsep komunikasi guru-siswa di Indonesia dalam perspektif guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu melakukan eksplorasi dan dinamika konsep komunikasi guru-siswa di Indonesia dalam perspektif guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Metode Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa-siswi SMP di Yogyakarta. Partisipan diambil yang mewakili konteks SMP yang beragam di Yogyakarta, yaitu Kabupaten/ Kotamadya di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Bantul); sekolah swasta (berafiliasi agama nasrani); dan sekolah heterogen. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner secara *online* melalui *google form*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terbuka yang terdiri dari dua jenis yaitu untuk guru dan siswa. Pengambilan data dilakukan di sekolah, di mana peneliti mendampingi siswa saat melakukan pengisian kuesioner.

Desain kualitatif fenomenologis dipilih untuk mengeksplorasi konsep komunikasi guru dan siswa melalui pengungkapan mereka dalam komunikasi di sekolah. Desain fenomenologi ini dianggap sesuai untuk mendalami pengalaman komunikasi guru dan siswa. Creswell (2009) dan Smith, et al. (2009) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif atau berdasarkan perspektif partisipatorik; desain kualitatif fenomenologis ini diharapkan akan mengungkapkan bagaimana pengalaman komunikasi dari siswa dan guru melalui ungkapan mereka dalam keterlibatan komunikasi.

Keseluruhan data yang diperoleh dari survei pada guru dan siswa kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan. Menurut Braun dan Clarke (2006), ada 6 langkah dalam melakukan analisis tematik: (1) Membaca hasil secara berulang agar familiar dengan data, (2) Membuat kode-kode, (3) Mengkonstruksi menjadi tema-

tema, (4) Memeriksa kembali tema-tema yang telah dituliskan, (5) Menjelaskan tema-tema tersebut, (6) Membuat laporan.

Keabsahan (kredibilitas) data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Neuman (2004) dalam proses triangulasi, temuan-temuan tema yang sama akan dialami, sedangkan tema tema yang berbeda akan dikonfirmasi ulang dengan sumbernya. Selain menggunakan teknik triangulasi, peneliti juga akan memeriksa keabsahan data dengan melakukan diskusi dengan peneliti lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei, peneliti menghimpun serangkaian tema yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi guru-siswa di Indonesia dalam perspektif guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1. Komunikasi sebagai jembatan pemahaman pengetahuan

Komunikasi langsung mengacu pada komunikasi yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka, dalam konteks ini dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Berdasarkan data yang kami himpun, komunikasi langsung tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas dalam proses belajar mengajar, akan tetapi juga dilakukan di luar kelas. Perjumpaan secara langsung antara guru dan siswa membangun sebuah dinamika komunikasi yang unik bagi keduanya. Komunikasi yang dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses belajar mengajar membangun persepsi yang positif bagi siswa. Salah satunya karena siswa merasa dapat memahami materi dengan baik ketika menyimak pemaparan secara langsung. Pertemuan secara langsung juga memungkinkan siswa untuk melakukan komunikasi secara lebih interaktif ketika melakukan tanya jawab perihal materi yang belum dipahami.

“Saat pelajaran berlangsung bpk/ibu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bilang belum paham pada materi yang di sampaikan dan bpk/ibu guru akan menyampaikan kembali tentang kepada yang blm paham, dengan berkomunikasi dengan bpk/ibu guru saya bisa mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan” (320)

Bagi siswa, komunikasi yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk mendapatkan jawaban secara lebih jelas dan detail dari guru. Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan, komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa di sekolah menciptakan perasaan nyaman, terutama rasa nyaman terbangun dari komunikasi yang dilakukan di luar kegiatan di dalam kelas. Siswa merasa mendapatkan respon yang diinginkan dari

guru mereka. Rasa nyaman juga terbangun karena siswa memiliki kesempatan untuk mengkomunikasikan topik lain selain dalam konteks pengajaran. Perbincangan tersebut meningkatkan minat siswa untuk berkomunikasi.

“Senang dan nyaman karena bapak ibu guru dapat menerima cerita saya dengan baik dan dapat memberikan saran tentang apa yang saya ceritakan, memberikan solusi jika saya mengalami kesulitan dan bapak ibu guru tidak terlalu tegang mendengar cerita saya melainkan santai seperti berbicara dengan anak sendiri jadi saya tidak sungkan untuk bercerita masalah pribadi saya kepada mereka” (557)
“komunikasi dengan bu erna sangat saya suka, karena beliau bisa mengerti apa yang saya maksud dan bisa memahami perasaan saya. beliau juga bisa diajak bercanda/bicara santai” (340)

Rasa nyaman dari komunikasi secara langsung yang dilakukan di luar kelas juga terbangun karena siswa merasa diperlakukan dengan baik oleh guru mereka. Perasaan yang demikian memungkinkan siswa membangun kedekatan dengan guru mereka. Para siswa mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi mereka akan menjaga perilaku, salah satu bentuknya adalah bersikap sopan. Salah satu bentuk dari sikap sopan yang dilakukan siswa adalah berbicara dengan guru dengan menggunakan bahasa yang baku.

“...saya selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan sopan kepada bapak/ibu guru di sekolah dengan menggunakan bahasa yang baku juga. Terkadang saya juga sering tidak sengaja melontarkan kata-kata yang kurang baku” (52)

Berdasarkan hasil survei, beberapa partisipan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa, artinya siswa menggunakan bahasa krama untuk berbicara dengan guru mereka. Berbicara bahasa krama dalam bahasa jawa pada orang yang lebih dewasa adalah sebuah bentuk penghormatan. Akan tetapi tidak semua siswa dapat berbicara bahasa krama, oleh sebab itu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar tetap bisa berbahasa dengan baik dan sopan.

“...saya juga sebaliknya saya juga harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan, jika tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia” (71)

Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi beragam; bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa ditentukan oleh masing-masing siswa yang ditentukan berdasarkan

kemampuan mereka dalam berbicara dengan sopan menggunakan bahasa tersebut. Salah satu hal yang menghambat siswa dalam berkomunikasi dengan guru adalah perasaan takut apabila perilakunya ketika berkomunikasi dianggap kurang sopan sehingga mereka mendapatkan teguran.

“Karena saya sedikit takut berkomunikasi dengan guru karena tidak ingin ditegur jika guru merasa kalau saya telah berbicara yang harusnya tidak boleh dibicarakan” (121)

“...saat saya dipanggil di kelas oleh guru saya merasa bingung, gugup, dan tegang ketika menjawab pertanyaan, dan saat selesai menjawab pertanyaan saya merasa lega karena guru mempercayai saya untuk menjawab pertanyaan walaupun belum tentu benar.” (530)

Hal lain yang mengganggu terjadinya komunikasi antar siswa dan guru adalah perasaan gugup yang dirasakan siswa ketika proses belajar mengajar di kelas. Siswa merasa gugup untuk menjawab pertanyaan dari guru di kelas karena mereka merasa takut dihakimi apabila jawaban yang mereka berikan tidak tepat.

2. Komunikasi sebagai pilar relasi siswa dengan guru

Berdasarkan data hasil survei, ada beberapa hal yang diharapkan siswa untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan guru mereka. Sebagian besar harapan siswa adalah keinginan untuk dapat menjalin hubungan dengan guru mereka di luar konteks belajar mengajar. Sebagian besar siswa berkeinginan untuk membangun komunikasi di luar konteks pengajaran. Tujuannya agar keduanya memiliki kedekatan yang lebih baik.

“sebelumnya saya bercerita saya jarang berkomunikasi dengan bapak ibu guru, saya berkomunikasi ketika hal-hal yang penting saja seperti menanyakan terkait materi pembelajaran, untuk harapannya saya bisa lebih dekat dan berkomunikasi dengan bapak/ibu guru” (488)

“yang saya harapkan saat berkomunikasi yaitu guru bisa memahami murid dan sebaliknya murid juga bisa memahami gurunya” (712)

Siswa juga memiliki harapan agar guru dapat memperbaiki cara mereka dalam mengkomunikasikan sesuatu. Salah satunya terkait bagaimana menyampaikan teguran pada siswa yang bersangkutan atau terkait dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan siswa.

Temuan lain terkait harapan siswa adalah terkait dengan sikap *friendly* guru (sikap bersahabat). Siswa menganggap bahwa sikap *friendly* guru pada siswanya dapat membuat siswa merasa senang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru membangun suasana komunikasi dengan siswa. Kemudian, siswa memiliki harapan besar dengan berkomunikasi mereka mendapatkan bimbingan dari guru mereka berupa teguran ketika mereka berperilaku tidak sopan. Hal ini dikarenakan bagi sebagian besar siswa teguran dari guru mereka dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

“saya berharap bapak/ibu guru dapat terus menegur dalam berkomunikasi ketika saya kurang sopan. karna teguran itu dapat menjadi motivasi untuk saya berkembang” (210)

Harapan dari sikap guru dalam berkomunikasi yang dipaparkan oleh para siswa terkait dengan hubungan di dalam kelas dan di luar kelas. Selama jam pelajaran di kelas, siswa berharap agar guru bersikap lebih kooperatif dalam menyampaikan teguran. Kemudian terkait dengan komunikasi di luar kelas, siswa memiliki harapan agar guru dapat menjadi lebih *friendly* sehingga keduanya dapat berkomunikasi dengan lebih santai. Berdasarkan data, siswa memiliki harapan agar guru dapat meningkatkan kedekatan dengan siswa salah satunya dengan membangun sisi humoris dalam berkomunikasi. Bagi siswa, guru yang memiliki sisi humoris dapat menjadikan suasana komunikasi menjadi lebih asyik.

“yang saya harapkan dapat berkomunikasi dengan santai dan mendapat balasan yang baik” (312)

“Bercanda dan berkomunikasi dengan bapak/ibu guru” (79)

“komunikasi yg lebih santai dan asik agar tidak garing dan tegang” (225)

“berkomunikasi secara santai di luar pelajaran membahas sesuatu yang tidak terlalu penting untuk mengistirahatkan pikiran dengan sedikit candaan” (81)

Harapan siswa adalah dapat menikmati komunikasi dengan guru mereka, salah satunya adalah merasa santai ketika berkomunikasi. Santai dalam berkomunikasi berarti siswa dapat mengkomunikasikan segala yang mereka pikirkan tanpa merasa takut atau tegang, dengan kata lain siswa masih dapat menjaga perilakunya dengan baik ketika berkomunikasi. Siswa merasa bahwa komunikasi yang santai dapat meningkatkan kedekatan diantara keduanya. Meskipun demikian, ada beberapa kendala interaksi komunikasi antara guru dan siswa. Salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan secara daring yang biasanya dilakukan dengan menggunakan *zoom* atau *google meeting*.

Berdasarkan hasil survei, komunikasi yang dilakukan secara daring membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

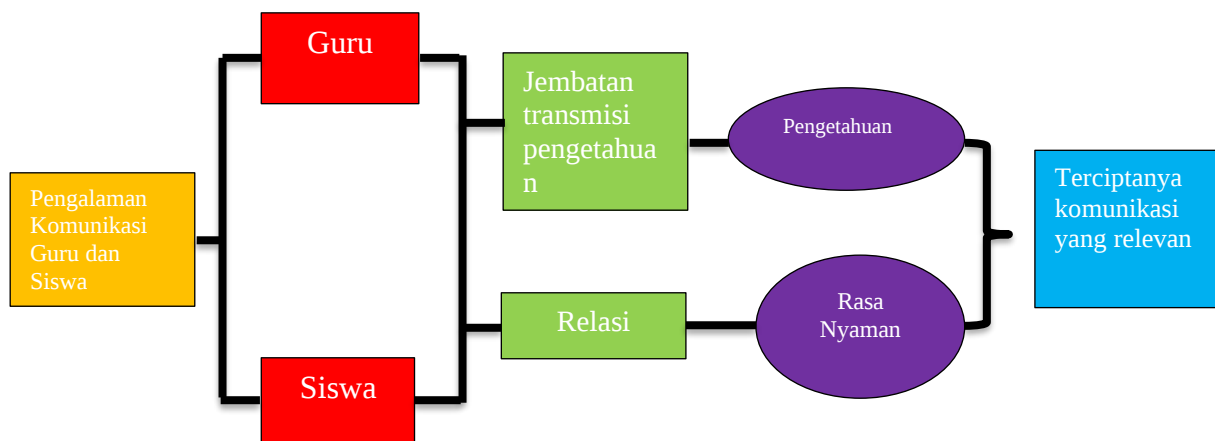
“Saya sedikit kesulitan karna saat pembelajaran daring atau online mungkin lebih nyaman saat tatap muka, karna guru menjelaskan secara langsung dan biasanya mudah dipahami jika kurang jelas dapat guru menjelaskan kembali, jika secara daring saya kadang kurang dapat memahami materi yang disampaikan” (123)

Kesulitan dialami siswa karena mereka tidak dapat melakukan dialog interaktif dengan guru. Hal ini disebabkan karena guru tidak secara langsung menjawab pertanyaan yang mereka berikan melalui *chat* atau pesan pribadi sehingga siswa merasa tidak begitu banyak mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru. Siswa juga menganggap bahwa komunikasi daring membatasi topik pembicaraan. Bagi siswa, topik komunikasi yang dilakukan secara daring hanya berkaitan dengan materi pembelajaran. Sedangkan komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat menjadi lebih luas, tidak hanya melingkupi materi pelajaran.

Diskusi

Gambar 1.

Kerangka Komunikasi Guru dan Siswa



Komunikasi adalah jembatan untuk mendapatkan pengetahuan bagi siswa. Kemampuan komunikasi guru memiliki peran yang sangat signifikan terhadap prestasi akademik siswanya (Khan et. al., 2017). Salah satu alasannya adalah karena pemahaman siswa di dalam kelas bergantung pada

bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Alasan lain adalah karena kemampuan komunikasi yang dimiliki guru dapat menjadi motivasi atau awal bagi siswa untuk dapat membangun ketertarikan pada proses belajar mengajar. Kemampuan komunikasi guru mempengaruhi sikap siswa dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi mereka (Duta, Panisoara & Panisoara, 2015). Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berlangsung dengan efektif. Menurut Fashiku (2017), komunikasi dapat dikatakan efektif apabila kedua belah pihak dapat memahami konten atau topik yang dikomunikasikan. Agar komunikasi dapat menjadi efektif, seseorang harus mendengarkan dengan baik dan terlibat dalam percakapan (Salamondra, 2021). Artinya, setelah berkomunikasi seseorang dapat memahami pesan dan melaksanakan tugas-tugas sesuai harapan dari komunikan.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa dapat menjadi efektif apabila dilakukan secara langsung. Komunikasi antar guru dan siswa yang dilakukan secara langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas memiliki efek positif, salah satunya adalah hasil yang maksimal dari proses pembelajaran (Chang, 2011). Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang dilakukan secara langsung di dalam kelas memungkinkan guru untuk menggunakan serangkaian alat bantu untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Intarapanich, 2013).

Efektivitas lainnya adalah ketika guru berkomunikasi secara langsung di dalam kelas, mereka dapat saling melakukan komunikasi non-verbal. Salah satu bentuk dari komunikasi non-verbal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas adalah dengan melakukan kontak mata (Yusof & Halim, 2014). Kontak mata yang dilakukan guru pada siswa dapat menjadi salah satu cara bagi guru untuk mendapatkan perhatian dari siswa dan membuat mereka menyimak pelajaran yang sedang disampaikan. Di sisi lain, komunikasi non-verbal juga memungkinkan guru untuk mengetahui pemahaman, kegelisahan, atau perasaan-perasaan lain dari para siswa selama proses pengajaran berlangsung. Hal-hal tersebut dapat membangun ikatan hubungan antara guru dan siswa (Yuniastari & da Silva, 2022). Meskipun demikian, komunikasi langsung yang dilakukan antar guru dan siswa di dalam kelas memiliki kelemahan. Menurut Weizheng (2019), komunikasi di kelas didominasi oleh guru dimana biasanya guru akan banyak menghabiskan waktu untuk melakukan presentasi sehingga mereka mengesampingkan interaksi dengan para siswanya. Disisi lain, siswa juga merasa bahwa mereka hanya dianggap sebagai pihak penerima yang tidak dilibatkan dalam komunikasi; hal ini terjadi karena mereka merasa tidak dihargai ketika mengungkapkan gagasan mereka (Henter, Indreica, & Palasan, 2015).

Komunikasi adalah pilar utama terjaganya hubungan siswa dengan guru. Misalnya dengan adanya program sekolah di luar kelas, siswa dapat berkomunikasi dengan guru sehingga mereka dapat meningkatkan hubungan antar keduanya. Komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedekatan di antara mereka (Iurea, 2015). Hal tersebut dikarenakan ketika guru dan siswa melakukan komunikasi di luar kelas, mereka dapat membicarakan topik selain pengajaran. Topik-topik yang demikian dapat meningkatkan

minat siswa dalam berkomunikasi dengan guru mereka. Di sisi lain, ketika komunikasi dilakukan di luar kelas, siswa dapat merasa lebih rileks dan tidak tegang.

Bentuk lain dari komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa adalah komunikasi secara daring. Komunikasi daring memungkinkan keduanya untuk saling bertukar informasi dari tempat yang berbeda. Namun menurut Chen et. al. (2011), guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring mengalami kesulitan berkomunikasi karena perilaku siswa menjadi lebih pasif dan kurang responsif terhadap pembelajaran. Disisi lain, siswa cenderung memilih kegiatan belajar mengajar secara langsung di dalam kelas, hal ini disebabkan karena berbagai masalah yang mereka dapati ketika mereka mengikuti kelas secara daring misalnya motivasi diri yang rendah dan kesulitan pemahaman (Alawamleh et. al., 2020). Komunikasi yang dilakukan secara daring kemudian menurunkan level komunikasi antara guru dan siswanya.

Komunikasi daring yang dilakukan sebagai efek dari adanya pandemi Covid-19 memiliki berbagai hambatan lain. Salah satunya adalah ketidaksiapan sekolah dalam mensinkronisasi materi pembelajaran daring. Misalnya Rahiem (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar rancangan pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan model pembelajaran daring. Akibatnya, guru harus berusaha keras agar dapat menyesuaikan konten pelajaran dengan metode pengajaran. Menurut studi Talimbekas & Arifani (2022), organisasi pendidikan harus melakukan perbaikan kurikulum dan penyesuaian desain belajar mengajar daring.

Pada saat remaja, anak sedang mengalami transisi dari masa anak-anak dan masa dewasa, pada masa ini anak mengalami serangkaian perubahan biologis, sosio-emosi, dan kognitif (Santrock, 2003). Salah satu tugas perkembangan dari anak remaja adalah melakukan penyesuaian antara perilaku dan harapan sosial sehingga anak mudah mengalami berbagai perubahan emosi (Santrock, 2007). Dalam hal ini, sekolah adalah tempat bagi remaja untuk belajar berkomunikasi dan bersosialisasi. Berkaitan dengan hal tersebut guru kemudian dituntut untuk membimbing proses komunikasi dengan baik.

Kesimpulan dan Saran

Secara umum ditemukan bahwa komunikasi mampu menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru, sekaligus komunikasi sebagai pilar relasi antara siswa dengan guru. Terkait dengan tujuan pendidikan di sekolah yaitu untuk transmisi pengetahuan, maka komunikasi guru-siswa yang terjadi menjadi hal yang penting; pengalaman komunikasi menentukan terciptanya rasa nyaman dalam transmisi pengetahuan dari guru kepada siswa. Rasa nyaman siswa ini semacam kondisi yang rileks yang akan membuka kemungkinan transmisi berjalan lebih lancar, dan sebaliknya rasa ketidaknyamanan dan ketegangan akan menghambatnya. Komunikasi sebagai jembatan pengetahuan akan menentukan bagaimana pesan pengetahuan guru diterima secara representatif oleh siswanya.

Temuan penelitian ini dapat menjadi catatan bagi guru tentang peran komunikasi dalam membangun situasi dalam proses pendidikan di sekolah, sekaligus penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para siswa dalam menyadari pengalaman komunikasi dengan gurunya terkait dengan penangkapan pesan pengetahuan yang diterimanya. Saran bagi pemerhati pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah untuk memberikan porsi pada strategi komunikasi disamping konten pengetahuan semata; dengan demikian diperlukan usaha menyusun rancangan pendekatan dan evaluasi dari praksis pengajaran yang telah berjalan.

Daftar Acuan

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during COVID-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(2), pp. 380-400. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-013>
- Berk, L. E. (2004). *Development through the lifespan*. In Allyn and Bacon.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chang, S.-C. (2011). A contrastive study of grammar translation method and communicative approach in teaching english grammar. *English Language Teaching*, 4(2), 13-24. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n2p13>
- Chen, C., Liao, C., Chen, Y., Lee, C. (2011). The integration of synchronous communication technology into service learning for pre-service teachers' online tutoring of middle school students. *Internet and Higher Education*, 14, 27-33, <http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.02.003>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Daly, J.A & Vangelisti, A.L. (2003). *Skillfully instructing learners: How communicators effectively convey messages*. In Greene, J. O., & Burleson, B. R. (Eds). *Handbook of communication and social interaction skills* (pp. 871-908). Lawrence Erlbaum Associates.
- Duta, N., Panisoara, G., & Panisoara, I. (2015). The effective communication in teaching. Diagnostic study regarding the academic learning motivation to students. *Social and Behavioral Sciences*, 1007-1012, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.064
- Fashiku, C. O. (2017). Effective communication: Any role in classroom teaching-learning process in Nigerian schools. *Bulgarian Journal of Science & Education Policy (BJSEP)*, 11, 171-187.
- Goodboy, A. K., & Myers, S. A. (2008). The effect of teacher confirmation on student communication and learning outcomes. *Communication Education*, 57(2), 153-179.

- <https://doi.org/10.1080/03634520701787777>
- Henter, R., Indreica, E., & Palasan, T. (2015). Disputes of teachers and students about the transmission and reception of the message in teaching communication. *Social and Behavioral Sciences*, 674-678. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.125>
- Hunt, F. (2007). Communications in education. *DCERN Summary Papers*, 24. <http://www.dcern.org/portal/education-summary.asp?portal=2>
- Intarapanich, C. (2013). Teaching methods, approaches and strategies found in EFL classrooms: A case study in Lao PDR. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 88, 306-311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.510>
- Iurea, C. (2015). Classroom environment between stimulation and discouragement. Teacher's contribution to creating a new socio-affective environment favoring the teacher-student communication. *Social and Behavioral Sciences*, 367-373. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.310>
- Khan, A., Khan, S., Islam, S. Z., Khan, M. (2017). Communication skills of a teacher and its role in the development of the students' academic success. *Journal of Education and Practice*, 8 (1), 18-21.
- Kramer, M. W., & Pier, P. M. (1999). Students' perceptions of effective and ineffective communication by college teachers. *Southern Communication Journal*, 65, 16-33.
- Neuman, W. L., & Robson, K. (2004). Basics of Social Research. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Napitupulu, E. L. (2022, April 6). Kompas.id. Diperoleh dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/05/sekolah-masih-rendah-hadirkan-lingkungan-belajar-berkualitas-dan-aman> pada 10 Oktober 2022
- Salamondra, T. (2021). Effective communication in schools. *Journal of Graduate Studies in Education*, 13(1), 22-26.
- Smith, J.A. and Eatough, V. (2006). 'Interpretative phenomenological analysis', in G. Breakwell, C. Fife-Schaw, S. Hammond and J.A. Smith (eds) *Research Methods in Psychology*, (3rd edn). London: Sage.
- Smith, Jonathan & Flowers, Paul & Larkin, Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*.
- Walsh, S. (2011). *Exploring classroom discourse: Language in action*. London: Routledge.
- Weizheng, Z. (2019). Teacher-student interaction in EFL classroom in China: Communication accommodation theory perspective, 12(12), 99-111, doi: 10.5539/elt.v12n12p99
- Yuniastari, R. & Da Silva, A. M. (2022). The advantages and disadvantages of offline and emergency remote online general english classes. *Journal of Language and Literature*, 394-412. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i2.31861>
- Yusof, F. M. & Halim, H. (2014). Understanding teacher communication skills. *Social and Behavioral Sciences*, 471-476. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324>